



## STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH MELALUI RETRIBUSI SEKTOR PARIWISATA

*(Studi Kasus Kawasan Wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo)*

*Strategies in Increasing the Regional Revenue through Retribution Fund from the  
Tourism Sector (Case Study of Dieng Plateau Area of Wonosobo District)*

### **Reni Novianti**

Mahasiswa Magister Sains Program Studi Manajemen Pembangunan Daerah – IPB dan Staf  
Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan RI, Jl. Wahidin 1 Jakarta Pusat.  
Email: cinoph53@gmail.com

### **Lukman M. Baga**

Staf Pegajar Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen-IPB.  
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680.  
Email: lukmanmb@yahoo.com

### **A. Faroby Falatehan**

Staf Pegajar Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen – IPB.  
Jl. Kamper Wing 5 Level 4, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680  
Email: f\_falatehan@hotmail.com

### **Abstract**

Wonosobo district had a potential in tourism sector, one of them was Dieng Plateau. Tourism was one of the potential sectors that contributes to the regional revenue (PAD). However, the contribution to PAD Wonosobo district in funding the district spending is less than 15 percent. Therefore, the objective of this research was to analyze the condition of tourism object against some attributes by using the Importance-Performance Analysis (IPA); estimate the value of visitor's Willingness to Pay by using Contingent Valuation Method (CVM); and formulate the improving strategy of PAD Wonosobo District through the improvement of tourism object retribution of Dieng Plateau by using SWOT analysis. The result of IPA analysis showed the attribute of road's condition to tourism area, cleanliness, service, promotion, dealing with visitor's complain, congestion, landfill, toilet facility and small mosque become the main priorities to be improved. Where as, from the result of CVM analysis was obtained WTP's value was IDR 16.513 per person. Based on that analysis result and interview that has been done, it could be identified the factors with become strength, weakness, opportunity, and threat were decanted in SWOT's matrix. Be found five strategies which had roles in raising tourism object's retribution dieng plateau were 1) Improving the

*cooperation in managing and developing attractive tourism resources; 2) Building an integrated system, 3) Building and fixing public facilities; 4) Fixing the access to the tourism object; and 5) Formulating a rule to organize tourism, tourism object management and its elements. constructing integration system*

**Key words:**

*Dieng Plateau, IPA, strategic architecture, SWOT, Willingness to Pay*

**Abstrak**

Kabupaten Wonosobo memiliki potensi pada sektor pariwisata, salah satunya objek wisata Dataran Tinggi Dieng. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Akan tetapi, kontribusi PAD Wonosobo dalam pembiayaan belanja daerah kurang dari 15 persen. Oleh karena itu, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi objek wisata terhadap beberapa atribut dengan menggunakan analisis IPA; mengestimasi nilai *willingness to pay* pengunjung dengan menggunakan *Contingent Valuation Method* (CVM); serta merumuskan strategi peningkatan PAD Kabupaten Wonosobo melalui peningkatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis IPA menunjukkan atribut kondisi jalan menuju kawasan wisata, kebersihan, pelayanan, promosi, penanganan keluhan pengunjung, kemacetan, tempat pembuangan sampah, fasilitas toilet dan musholla menjadi prioritas utama untuk diperbaiki. Sedangkan dari hasil analisis CVM diperoleh nilai WTP sebesar Rp16 513 per orang. Berdasarkan hasil analisis tersebut serta hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat teridentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dituangkan dalam matriks SWOT. Terdapat lima strategi yang berperan dalam peningkatan retribusi objek wisata dataran tinggi dieng yaitu: 1) Meningkatkan kerjasama dalam pengelolaan dan pengembangan sumberdaya wisata yang memiliki daya tarik; 2) Membangun sistem yang terintegrasi; 3) membangun dan memperbaiki sarana dan fasilitas umum; 4) memperbaiki akses menuju objek wisata; dan 5) merumuskan peraturan yang mengatur tentang pariwisata, pengelolaan objek wisata beserta elemen-elemennya.

**Kata kunci:**

Arsitektur Strategi, Dataran Tinggi Dieng, IPA, SWOT, WTP

**PENDAHULUAN**

Pada masa otonomi daerah, daerah otonom diberi kewenangan yang lebih besar untuk mengatur dan mengelola Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Salah satu tolak ukur keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah adalah ketika daerah otonom mampu membiayai pengeluaran daerahnya sendiri, yaitu melalui upaya penggalan potensi-potensi daerah yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah. Pendapatan daerah dalam hal ini PAD memiliki kontribusi terhadap APBD, besarnya kontribusi PAD terhadap APBD

dapat mencerminkan kemampuan manajerial pemerintah daerah dalam mengelola berbagai sumber penerimaan daerah yang sekaligus mencerminkan potensi per-ekonomian daerah.

Salah satu sumber pendapatan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu sektor pariwisata. Menurut (Ekanayake dan Long 2012), Pemerintah harus fokus pada kebijakan ekonomi untuk mempromosikan pariwisata sebagai sumber potensi pertumbuhan ekonomi. Upaya promosi tersebut merupakan suatu strategi kunci dalam usaha meningkatkan perekonomian daerah (Binns et al. 2002). Pariwisata merupakan salah satu sektor

strategis dalam pengembangan perekonomian nasional maupun daerah karena sektor tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan (Cahyadi 2015). Potensi pariwisata yang cukup besar pada suatu daerah masih memungkinkan bagi peningkatan PAD dari sektor pariwisata. Selain itu, sektor pariwisata berperan penting terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, mendorong pemerataan kesempatan berusaha, memberikan kontribusi dalam penerimaan negara yang dihasilkan dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang berperan dalam mengentaskan kemiskinan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, setiap daerah dituntut untuk dapat menggali dan mengelola potensi pariwisata yang dimiliki sebagai pendapatan untuk membiayai pengeluaran daerah. Upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas layanan serta melakukan kreasi dan inovasi untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, sehingga dapat meningkatkan penerimaan daerah terutama melalui retribusi objek wisata (Pleanggra dan Edy 2012).

Wonosobo sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah memiliki potensi sumberdaya pariwisata yang dikenal dengan keindahan dan keunikan alamnya. Kabupaten Wonosobo mempunyai objek wisata yang beragam dan dapat dijadikan alternatif destinasi wisata. Akan tetapi sumberdaya wisata yang dimiliki Kabupaten Wonosobo belum dikelola dengan optimal, hal ini dapat dilihat pada komposisi komponen PAD yang menunjukkan retribusi memberikan kontribusi sebesar 13,58 persen. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Realisasi PAD pada APBD Kabupaten Wonosobo Tahun 2014

No	Uraian	Jumlah (miliar rupiah)	Persentase(%)
1	Pajak Daerah	26,12	14,90
2	Retribusi Daerah	23,82	13,58
3	Laba BUMD	8,18	4,67
4	Lain-lain PAD yang sah	117,20	66,85
Jumlah		175,32	100,00

Sumber : Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa kontribusi PAD terbesar berasal dari lain-lain PAD yang sah yaitu 66,85 persen. Sementara itu, kontribusi dari retribusi daerah Kabupaten Wonosobo adalah sebesar 13,58 persen. Retribusi daerah merupakan komponen pendapatan daerah yang memiliki kaitan langsung terhadap sektor pariwisata. Sedangkan secara tidak langsung sektor pariwisata berkontribusi terhadap pajak daerah, akan tetapi kontribusi pajak daerah terhadap PAD hanya sebesar 14,90 persen.

Kawasan Dataran Tinggi Dieng merupakan salah satu objek wisata andalan Kabupaten Wonosobo yang memiliki daya tarik wisata. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan jumlah pengunjung yang meningkat setiap tahunnya. Selain itu, data Badan Pengelolaan Pendapatan Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD) Kabupaten Wonosobo menunjukkan 49,28 persen pendapatan retribusi tempat rekreasi dan olahraga diperoleh dari pendapatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng yaitu Pintu masuk Kawasan Dataran Tinggi Dieng dan *Dieng Plateau Theatre*. Jumlah retribusi tersebut dapat ditingkatkan karena terdapat banyak sumberdaya wisata yang

belum dikelola dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut diperlukan peran pemerintah dalam perumusan suatu strategi kebijakan. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan retribusi objek wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana kondisi objek wisata Dataran Tinggi Dieng?; 2) Berapa nilai *Willingness to Pay* (WTP) pengunjung objek wisata Dataran Tinggi Dieng dan apa faktor-faktor yang mempengaruhinya; dan 3) Bagaimana strategi untuk meningkatkan penerimaan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng?

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis kondisi objek wisata; 2) Mengestimasi nilai WTP pengunjung objek wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhinya; serta 3) Merumuskan strategi untuk meningkatkan penerimaan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah pada objek wisata Dataran Tinggi Dieng. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui survei terhadap 100 sampel. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non-probability sampling* yang dilakukan dengan cara *convenience sample* yaitu pengambilan sampel dipilih berdasarkan kesediaan calon responden dan kemudahan untuk mendapatkannya. Sedangkan penetapan jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{261.353}{1 + 261.353(0,1)^2} = 99,96$$

Di mana

n : jumlah sampel

N : jumlah pengunjung pada Kawasan Dataran Tinggi Dieng tahun 2014

e : batas toleransi kesalahan (10 persen)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur, terhadap kuesioner tersebut dilakukan uji validitas untuk melihat sejauh mana pertanyaan pada kuesioner dapat mengukur objek penelitian dan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi responden terhadap pertanyaan secara berulang-ulang dan dalam waktu yang berbeda (Wardiyanta 2006).

Perumusan strategi dilakukan melalui wawancara kepada beberapa pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Dataran Tinggi Dieng. Sementara itu, untuk data skunder bersumber dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Badan Pusat Statistik, dan BPPKAD Kabupaten Wonosobo serta instansi pemerintah terkait lainnya.

Tujuan pertama terkait kondisi dari kawasan wisata dilakukan dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Metode IPA digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kepentingan dan kepuasan atas kinerja pelayanan, sehingga dapat mengidentifikasi strategi yang sesuai dengan kepentingan pelanggan sehingga dapat meningkatkan kinerja pelayanan Wong (2011). Sedangkan Asmara dan Ratnasari (2016) menyatakan bahwa IPA merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor kinerja penting apa yang harus ditunjukkan oleh suatu organisasi untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Metode IPA dilakukan dengan mengukur atribut-atribut atau dimensi-dimensi dari tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang diharapkan dapat mengidentifikasi strategi yang berguna bagi peningkatan kinerja pelayanan.

Metode IPA digunakan untuk membandingkan penilaian konsumen terhadap tingkat kepentingan (*importance*) dengan kinerja kualitas pelayanan (*performance*). Terdapat dua variabel yang digunakan yaitu X yang mewakili

tingkat kinerja dan Y yaitu tingkat kepentingan pengunjung. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert dengan skor 1 sampai 5. Adapun penilaian tersebut dapat ditampilkan dengan skala penilaian seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Skor pengukuran tingkat kepentingan dan tingkat kinerja

Tingkat Kepentingan	Skor	Tingkat Kinerja
Sangat Penting	5	Sangat Baik
Penting	4	Baik
Cukup Penting	3	Cukup Baik
Tidak Penting	2	Tidak Baik
Sangat Tidak Penting	1	Sangat Tidak Baik

Sumber: Simamora, 2004

Metode analisis IPA dilakukan dengan menggunakan diagram kartesius yang terdiri dari sumbu X yaitu tingkat kinerja dan Y yaitu tingkat kepentingan. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil rata-rata dari tingkat kepentingan dan kinerja sesuai dengan jumlah responden yang digunakan. Rumus yang digunakan untuk penilaian tersebut adalah :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

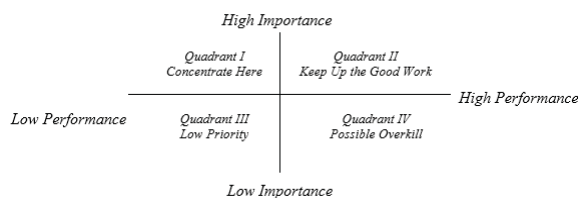
Keterangan :

$\bar{X}$  : skor rata-rata tingkat kinerja

$\bar{Y}$  : skor rata-rata tingkat kepentingan

n : jumlah responden

Nilai dari perhitungan tersebut dimasukkan dalam kuadran kartesius yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Martilla and James (1977)

Gambar 1 Diagram Importance Performance Analysis

Pemilihan atribut untuk mengetahui kinerja pengelolaan dan meningkatkan kepuasan

pengunjung dilakukan dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wade and Eagles (2003) dan Manurung (2011), dan disesuaikan dengan kondisi objek wisata Dataran Tinggi Dieng yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Atribut-atribut penelitian

Atribut-Atribut	Atribut-Atribut
<b>Tangible (bukti fisik)</b>	<b>Reliability (keandalan)</b>
1. Harga tiket masuk	1. Keunikan objek wisata
2. Kondisi jalan menuju Kawasan Dataran Tinggi Dieng	2. Kenyamanan
3. Fasilitas penginapan	3. Kemudahan mencapai lokasi wisata
4. Kendaraan umum menuju Kawasan Dataran Tinggi Dieng	<b>Responsive (ketanggapan)</b>
5. Kondisi jalan antar objek wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng	1. Pelayanan
6. Kendaraan umum antar objek wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng	2. Promosi
7. Area parkir	3. Penanganan keluhan pengunjung
8. Biaya parkir	<b>Empathy (kepedulian)</b>
9. Jarak area parkir dengan objek wisata	1. Pusat informasi
10. Kebersihan lokasi	2. Tempat pembuangan sampah
11. Penginapan	3. Fasilitas toilet
12. Kelengkapan fasilitas	4. Fasilitas musholla
13. Keindahan alam	5. Warung makan / restoran
14. Objek wisata buatan	6. Pedagang
	7. Toko/Kios souvenir
	<b>Assurance (jaminan)</b>
	1. Keamanan
	2. pengetahuan karyawan
	3. keramahan
	4. tingkat kemacetan

Sumber: Wade and Eagles (2003) dan Manurung (2011) diolah (2017)

Selanjutnya, dilakukan *gap analysis* untuk melihat tingkat kesesuaian antara kinerja dan kepentingan pengunjung. Rosadi (2011) menyatakan bahwa skor kepuasan konsumen merupakan gap antara tingkat kinerja dan tingkat kepentingan. Data yang digunakan adalah hasil perhitungan skor tingkat kinerja dan skor tingkat harapan, dengan rumus sebagai berikut :

$$RS = \text{Kinerja } (X_i) - \text{Harapan } (Y_i)$$

Untuk menghitung tingkat kesesuaian digunakan rumus :

$$\text{Tingkat Kesesuaian} = \frac{\text{Skor Tingkat Kinerja}}{\text{Skor Tingkat Harapan}} \times 100\%$$

Tujuan kedua yaitu estimasi nilai WTP pengunjung dilakukan dengan menggunakan metode analisis data dengan pendekatan *Contingent Valuation Method* (CVM). Pelaksanaan CVM mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Edison (2011), Puteri (2014) dan Putrakusuma (2014), adapun tahapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut (Fauzi 2004). Langkah pertama dilakukan dengan membuat pasar hipotetik dan mengajukan pertanyaan terhadap responden mengenai nilai yang ingin dibayarkan untuk mempertahankan kelestarian alam. Kesiediaan membayar tersebut dikelompokkan atas responden yang setuju dengan pembelian tiket *cluster* dengan tarif seperti yang diterapkan saat ini dan usulan untuk pembelian tiket *one gate* serta menentukan nilai WTP yang bersedia dibayarkan. Berdasarkan nilai WTP terhadap pemberian tiket *one gate* dilakukan perhitungan besar nilai rata-rata WTP pengunjung. Berdasarkan nilai dugaan rata-rata WTP tersebut dihitung estimasi nilai WTP terhadap jumlah pengunjung objek wisata.

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap WTP dilakukan dengan analisis regresi berganda. Model penelitian yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ln\_WTP} = \beta_0 + \beta_1 \text{LP} + \beta_2 \text{Ln\_TP} - \beta_3 \text{FK} + \beta_4 \text{Ln\_BP} + \varepsilon$$

Dimana:

- Ln\_WTP : nilai WTP responden (rupiah)
- $\beta_0$  : konstanta
- $\beta_1, \dots, \beta_4$  : koefisien regresi
- LP : Lama Pendidikan (Tahun)
- Ln\_TP : Tingkat Pendapatan (rupiah)
- FK : Frekuensi Kunjungan
- Ln\_BP : Biaya Perjalanan (Rupiah)
- $\varepsilon$  : *error term*

dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$\beta_1, \beta_2, \beta_4 \geq 0$$

$$\beta_3 < 0$$

Variabel-variabel tersebut diduga mempengaruhi besaran nilai WTP responden baik berpengaruh positif maupun negatif. Variabel yang diduga berpengaruh positif terhadap nilai WTP responden adalah variabel lama pendidikan, tingkat pendapatan, biaya perjalanan. Lama pendidikan mencerminkan bahwa responden memiliki jenjang pendidikan yang semakin tinggi dan disertai dengan pengetahuan mengenai pemeliharaan objek wisata sehingga diduga akan cenderung memberikan nilai WTP yang tinggi. Hal serupa juga terlihat dari tingkat pendapatan, tingginya pendapatan mencerminkan kemampuan ekonomi seseorang, sehingga semakin tinggi pendapatan seseorang diduga semakin besar pula nilai WTP yang diberikannya. Biaya perjalanan yang besar menyebabkan orang jarang mengunjungi objek wisata tersebut. Ketika mengunjungi objek wisata, mereka merasa takjub dengan keindahan alam sehingga mereka akan memberikan apresiasi dengan nilai WTP yang semakin tinggi. WTP yang tinggi dibayarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Faktor yang diduga berpengaruh negatif adalah frekuensi kunjungan yang mencerminkan intensitas kunjungan seseorang terhadap suatu objek wisata. Orang yang sering mengunjungi objek wisata adalah masyarakat yang berada disekitar objek wisata, sehingga mereka akan membayar dengan nilai yang lebih rendah karena beranggapan setiap mengunjungi objek wisata mereka harus membayar retribusi.

Perumusan strategi dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan identifikasi tersebut dirumuskan strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang dalam meminimalisir dampak yang timbul akibat kelemahan dan ancaman yang ada (Rangkuti 2016). Strategi

tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sehingga dapat meningkatkan retribusi daerah Wonosobo. Selanjutnya, untuk mencapai sasaran dirumuskan program-program yang akan dilakukan dan program tersebut dilaksanakan secara bertahap yang dituangkan dalam sebuah peta strategik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Kawasan Dataran Tinggi Dieng

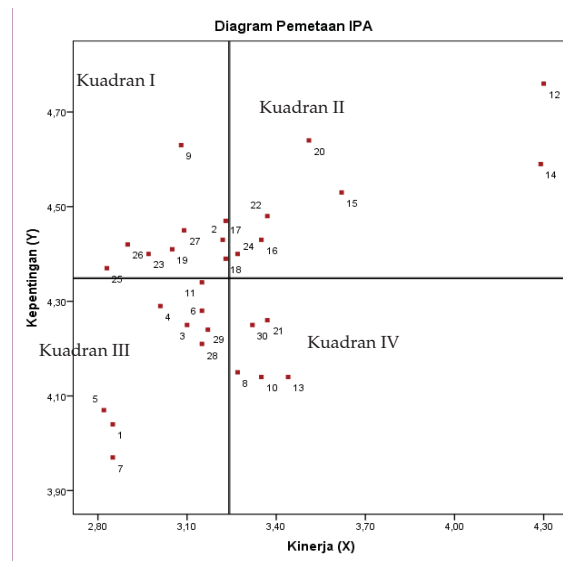
#### Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan pada 30 responden terhadap 30 atribut yang digunakan dalam penelitian baik pada atribut kinerja maupun kepentingan. Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui bahwa semua atribut yang digunakan valid pada taraf nyata 5 persen yang artinya semua atribut yang digunakan dapat mengukur objek penelitian. Sedangkan hasil uji reliabilitas terhadap 30 responden butir pertanyaan kinerja dan kepentingan dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 yaitu tingkat kinerja sebesar 0,94. dan 0,97 pada tingkat kepentingan.

#### Analisis Tingkat Kepentingan-Kinerja

Analisis ini digunakan untuk melihat persepsi pengunjung terhadap atribut-atribut dalam penelitian. Tahap awal dilakukan dengan menghitung rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja masing-masing atribut. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut diperoleh nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja untuk seluruh atribut yaitu tingkat kepentingan (Y) 4,35 dan 3,24 nilai rata-rata tingkat kinerja (X). Nilai rata-rata tersebut digunakan untuk membentuk dua buah garis yang memotong sumbu X dan sumbu Y pada diagram kartesius tingkat kepentingan dan kinerja. Berdasarkan sumbu X dan Y tersebut akan membentuk kuadrat kartesius tingkat kepentingan dan kinerja Kawasan

Dataran Tinggi Dieng. Atribut-atribut yang telah dilakukan penghitungan nilai rata-rata tingkat kepentingan dan kinerja, kemudian diposisikan pada diagram IPA yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Data survei diolah (2017)

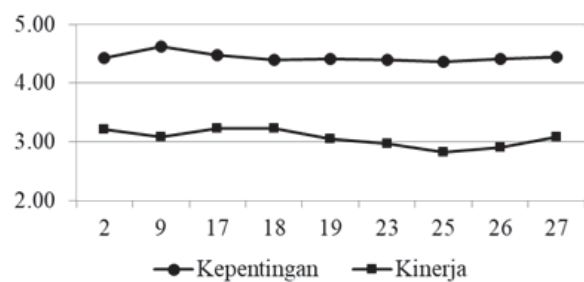
Gambar 2 Diagram *Importance Performance Analysis*

Keterangan :

Kuadran I <i>Concentrate Here</i> : 2) Kondisi jalan menuju Kawasan Dataran Tinggi Dieng, 9) Kebersihan lokasi, 17) Pelayanan, 18) Promosi, 19) Penanganan keluhan pengunjung, 23) Tingkat kemacetan 25) Tempat pembuangan sampah, 26) Fasilitas toilet, 27) Fasilitas musholla
Kuadran II <i>Keep Up the Good Work</i> : 12) Keindahan alam, 14) Keunikan objek wisata, 15) Kenyamanan, 16) Kemudahan mencapai lokasi wisata, 20) Keamanan, 22) Keramahan, 24) Pusat informasi.
Kuadran III <i>Low Priority</i> : 1) Harga tiket masuk, 3) Kendaraan umum menuju Kawasan Dataran Tinggi Dieng, 4) Kondisi jalan antar objek wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, 5) Kendaraan umum antar objek wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, 6) Area parkir, 7) Biaya parkir, 11) Kelengkapan fasilitas penginapan, 28) Warung makan / restoran, 29) Pedagang.
Kuadran IV <i>Possible Overkill</i> : 8) Jarak area parkir dengan objek wisata, 10) Penginapan, 13) Objek wisata buatan, 21) Pengetahuan karyawan, 30) Toko/Kios souvenir

**Gap Analysis**

Analisis tingkat kesenjangan dilakukan terhadap atribut yang berada pada kuadran satu yaitu atribut yang menjadi prioritas utama untuk diperbaiki. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kinerja atribut tersebut telah sesuai dengan harapan pengunjung, sehingga dapat dilihat selisih antara tingkat kinerja dengan tingkat kepentingan. Nilai diperoleh dari pengurangan nilai rata-rata tingkat kinerja dengan nilai rata-rata tingkat kepentingan terhadap atribut-atribut yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *gap* negatif yang menunjukkan bahwa atribut tersebut belum memenuhi tingkat kepentingan pengunjung, dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Data survei diolah (2017)  
 Gambar 3 Tingkat kesenjangan atribut Kawasan Dataran Tinggi Dieng

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa tidak terdapat perpotongan antara grafik kinerja dan grafik kepentingan. Hal ini menjelaskan bahwa atribut tersebut memiliki kinerja yang lebih rendah daripada tingkat kepentingan pengunjung. Kondisi ini perlu menjadi perhatian bagi pihak pengelola objek wisata Dataran Tinggi Dieng untuk dapat memperbaiki kinerja pada atribut-atribut tersebut, sehingga dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan jumlah pengunjung.

**Estimasi Nilai WTP dan Faktor yang Mempengaruhinya Estimasi Nilai WTP**

Analisis WTP dilakukan untuk mengestimasi kesediaan pengunjung untuk

berpartisipasi dalam perbaikan kualitas dan menjaga kelestarian lingkungan objek wisata Dataran Tinggi Dieng. Metode yang digunakan untuk mengestimasi nilai WTP responden adalah dengan menggunakan metode CVM. Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 responden terdapat 20 persen yang setuju dengan penerapan pembelian tiket dengan sistem *cluster*, sedangkan 80 persen setuju dengan sistem *one gate*. Estimasi nilai WTP dilakukan terhadap 80 responden yang memilih untuk diterapkannya sistem tiket *one gate*. Distribusi nilai WTP dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Distribusi nilai WTP responden terhadap pembelian tiket *one gate* pada objek wisata Dataran Tinggi Dieng

WTP (Rupiah)	Titik Tengah WTP (Rupiah)	Responden		Mean WTP (Rupiah)
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
10.000-15.000	12.500	48	0,60	7.500
16.000-20.000	18.000	19	0,24	4.275
21.000-25.000	23.000	7	0,09	2.013
26.000-30.000	28.000	2	0,03	700
31.000-50.000	40.500	4	0,05	2.025
Jumlah				16.513

Sumber: Data survei diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh rata-rata nilai WTP terhadap penerapan tiket *one gate* adalah sebesar Rp16.513 setiap pengunjung. Angka tersebut tergolong rendah apabila dibandingkan dengan penerapan tiket *cluster* yang rata-rata pembelian tiket pada setiap objek wisata berkisar antara Rp5.000 hingga Rp15.000 per orang. Apabila disimulasikan dengan data BPS tahun 2014 yang menunjukkan jumlah pengunjung domestik sebanyak 261.353 orang, maka diperoleh nilai estimasi WTP sebesar Rp 4,32 rupiah. Nilai estimasi tersebut akan menjadi pendapatan retribusi bagi Kabupaten



Wonosobo. Sementara itu, data BPPKAD menyatakan bahwa pendapatan Kabupaten Wonosobo yang bersumber dari penerimaan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng pada tahun 2014 adalah sebesar 1,02 miliar rupiah. Berdasarkan perhitungan tersebut terdapat selisih yang cukup besar antara penerapan tiket *cluster* dan estimasi nilai WTP dengan tiket *one gate*. Akan tetapi, hasil estimasi nilai WTP tersebut akan bias disebabkan karena beberapa hal yaitu:

- a) Jumlah pengunjung biasanya diperoleh dari jumlah penjualan tiket pada objek wisata tersebut. Kondisi pembelian tiket dengan sistem *cluster* menjadikan perhitungan ganda pada jumlah pengunjung, sehingga data jumlah pengunjung yang diperoleh dari BPS Kabupaten Wonosobo kurang tepat untuk digunakan sebagai faktor pengali dalam melakukan estimasi nilai WTP.
- b) Berdasarkan data BPPKAD terkait pendapatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng bersumber dari penjualan tiket pada Dataran Tinggi Dieng dan *Dieng Plateau Theatre* yaitu sebesar Rp1,02 miliar. Sedangkan untuk objek wisata Telaga Warna dan Telaga Pengilon dikelola oleh BKSDA, dan pendapatan tersebut menjadi sumber PNBPN bagi Negara. Berdasarkan data BKSDA tahun 2014, diperoleh PNBPN atas objek wisata komplek telaga warna sebesar Rp1,5 miliar.
- c) Terdapat beberapa objek wisata yang dikelola oleh Perum Perhutani yaitu Batu Pandang dan Ratapan Angin, Wanawisata Petak Sembilan, Telaga Cebong dan Bukit Sikunir. Kemungkinan pendapatan yang diperoleh dari objek wisata tersebut jauh lebih besar mengingat objek wisata tersebut merupakan objek wisata yang banyak minati oleh wisatawan terutama pada komplek Bukit Sikunir.

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai WTP

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai WTP dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel bebas yang digunakan yaitu lama pendidikan, tingkat pendapatan, frekuensi kunjungan dan biaya perjalanan. Model pada penelitian ini memiliki nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,7212 atau 72,12 persen artinya keragaman WTP dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model dan sisanya 27,88 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Hasil analisis WTP pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Faktor-faktor yang mempengaruhi besar nilai WTP

Source	Value	Standard error	T-Statistik	Sig	VIF
Intercept	8.1292	0.2473*	32.8670	0.0001	
LP (lama pendidikan)	0.0319	0.0057*	5.6210	0.0001	1.1941
Ln_TP (tingkat pendapatan)	0.0115	0.0154*	0.7444	0.4590	1.2645
FK (frekuensi kunjungan)	-0.0887	0.0129*	-6.8868	0.0001	1.0204
Ln_BP (biaya perjalanan)	0.0854	0.0178*	4.7921	0.0001	1.0579
R-Square				0.7353*	
Adjusted R-Square				0.7212*	
F Statistik				52.0774*	

Keterangan: \*signifikan pada  $\alpha = 5$  persen

Sumber: Data survei diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 5, model regresi berganda yang dihasilkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Ln\_WTP = 8,1292 + 0,0319 LP + 0,0115 Ln\_TP - 0,0887FK + 0,0854 Ln\_BP + \epsilon$$

Nilai WTP dipengaruhi oleh biaya perjalan, tingkat pendapatan, lama pendidikan dan frekuensi kunjungan. Nilai konstansta dari

persamaan yaitu 8,1292 yang artinya apabila diasumsikan variabel lain bernilai nol maka nilai WTP adalah sebesar 8,1292 persen. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan, frekuensi kunjungan dan biaya perjalanan berpengaruh nyata terhadap nilai WTP pada *alpha* 5 persen. Sedangkan variabel tingkat pendapatan tidak ber-pengaruh nyata terhadap WTP.

Variabel lama pendidikan dan biaya perjalanan berpengaruh positif terhadap WTP dengan masing-masing koefisien 0,0319 dan 0,0854. Hal ini berarti, peningkatan lama pendidikan 1 tahun akan meningkatkan WTP sebesar 0,0319 persen. Semakin lama pendidikan seseorang menunjukkan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, dengan semakin tingginya pendidikan seseorang akan menambah pengetahuannya terhadap pentingnya menjaga kualitas lingkungan melalui pembayaran retribusi yang semakin besar atas pemanfaatannya. Sedangkan, peningkatan biaya perjalanan sebesar 1 persen maka akan meningkatkan WTP sebesar 0,0854 persen. Biaya perjalanan menggambarkan jarak antara pengunjung dengan objek wisata, semakin jauh jarak pengunjung akan semakin besar biaya perjalanan yang akan dikeluarkan. Ketika biaya perjalanan yang mereka keluarkan sebanding dengan manfaat yang diperoleh dari objek wisata tersebut (seperti keindahan dan keunikan objek wisata), maka mereka akan bersedia membayar retribusi yang lebih besar dengan harapan objek wisata tersebut tetap terjaga kelestariannya.

Sedangkan untuk variabel frekuensi kunjungan berpengaruh negatif terhadap WTP dengan koefisien 0,0887 yang berarti peningkatan frekuensi kunjungan 1 kali akan menurunkan WTP sebesar 0,0887 persen. Frekuensi kunjungan yang tinggi biasanya dilakukan oleh

pengunjung yang berada disekitar objek wisata yaitu penduduk Kabupaten Wonosobo dan sekitarnya, sehingga pengunjung berkeinginan membayar retribusi yang lebih rendah.

### Strategi Peningkatan Retribusi Objek Wisata

Berdasarkan hasil analisis IPA, terdapat beberapa atribut dari objek wisata yang tingkat kinerjanya rendah dibandingkan dengan tingkat kepentingan pengunjung. Selain itu, terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan Kawasan Dataran Tinggi Dieng, sehingga diperlukan strategi untuk meningkatkan pendapatan retribusi objek wisata. Strategi tersebut diawali dengan melakukan identifikasi SWOT serta merumuskan usulan strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang dalam meminimalisir dampak yang timbul akibat kelemahan dan ancaman yang ada dalam pengembangan dan pengelolaan Kawasan Dataran Tinggi Dieng, yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Matriks SWOT

Faktor Internal	<b>Kekuatan (Strengths)</b> 1. Memiliki keindahan alam 2. Memiliki keunikan sumberdaya wisata 3. Memiliki beberapa objek wisata 4. Letak yang strategis	<b>Kelemahan (Weakness)</b> 1. Keterbatasan promosi 2. Minimnya informasi 3. Fasilitas umum yang belum memadai 4. Keterbatasan Disparbud dalam pengelolaan objek wisata
Faktor Eksternal	<b>Strategi SO</b> 1. Meningkatkan kerjasama dalam pengelolaan dan pengembangan sumberdaya wisata yang memiliki daya tarik (S1,S2,S3,S4, O1,O2,O3)	<b>Strategi WO</b> 1. Membangun sistem yang terintegrasi (W1,W2,O1,O2,O3) 2. Membangun dan memperbaiki sarana dan fasilitas umum (W3,O1,O2,O3)
<b>Peluang (Opportunities)</b> 1. Perkembangan jumlah pengunjung yang cenderung meningkat 2. Adanya dukungan pemerintah pemerintah daerah 3. Adanya dukungan dari masyarakat setempat	<b>Strategi ST</b> 1. Memperbaiki akses menuju objek wisata (S4,T3,T4)	<b>Strategi WT</b> 1. Merumuskan peraturan yang mengatur tentang pariwisata, pengelolaan objek wisata beserta elemen-elemennya (W4,T1,T2)
<b>Ancaman (Threats)</b> 1. Sebagian objek wisata dikelola Perhutani dan FKSDA 2. Minimnya regulasi/payung hukum 3. Kondisi cuaca dan bencana alam 4. Tingkat kemacetan dan Kondisi jalan kurang memadai		

Sumber: Data survei diolah (2017)

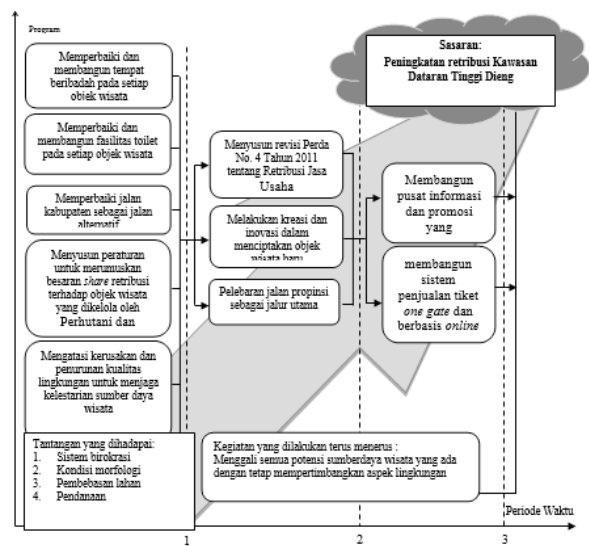
Berdasarkan usulan strategi tersebut dirumuskan program-program yang akan dilakukan terhadap strategi-strategi yang telah ditetapkan, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Strategi peningkatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng

No	Strategi	Program
1	Meningkatkan kerjasama dalam pengelolaan dan pengembangan sumberdaya wisata yang memiliki daya tarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengatasi kerusakan dan penurunan kualitas lingkungan untuk menjaga kelestarian sumber daya wisata</li> <li>Melakukan kreasi dan inovasi dalam menciptakan objek wisata baru</li> </ul>
2	Membangun sistem yang terintegrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membangun pusat informasi dan promosi yang terintegrasi</li> <li>Membangun sistem penjualan tiket <i>onegate</i> dan berbasis <i>online</i></li> </ul>
3	Membangun dan memperbaiki sarana dan fasilitas umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperbaiki dan membangun tempat beribadah pada setiap objek wisata</li> <li>Memperbaiki dan membangun fasilitas toilet pada setiap objek wisata</li> </ul>
4	Memperbaiki akses menuju objek wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelebaran jalan propinsi sebagai jalur utama</li> <li>Memperbaiki jalan kabupaten sebagai jalur alternatif</li> </ul>
5	Merumuskan peraturan yang mengatur tentang pariwisata, pengelolaan objek wisata beserta elemen-elemennya	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun revisi Perda No. 4 Tahun 2011 tentang Retribusi Jasa Usaha</li> <li>Menyusun peraturan untuk merumuskan besaran <i>share</i> retribusi terhadap objek wisata yang dikelola oleh Perhutani dan BKSDA</li> </ul>

Sumber: Data survei diolah (2017)

Tahapan pencapaian sasaran peningkatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo dilakukan dengan pelaksanaan program secara bertahap pada tiga periode waktu. Lebih jelas dapat di lihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Arsitektur strategik peningkatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil analisis IPA, atribut-atribut tersebut dikelompokkan pada empat kuadran. Atribut-atribut yang menjadi prioritas untuk ditingkatkan kinerjanya adalah kondisi jalan menuju kawasan wisata, kebersihan, pelayanan, promosi, penanganan keluhan pengunjung, kemacetan, tempat pembuangan sampah, fasilitas toilet dan musholla. Selanjutnya, berdasarkan analisis tingkat kesenjangan diperoleh nilai gap negatif yang menunjukkan bahwa atribut tersebut belum memenuhi tingkat kepentingan pengunjung.
- Sebanyak 80 responden memilih penerapan tiket *one gate* dan diperoleh rata-rata WTP sebesar Rp16.513 per orang. Apabila disimulasikan dengan jumlah pengunjung tahun 2014 sebanyak 261.353 orang, maka

total WTP adalah Rp4,3 miliar. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel bebas yang berpengaruh terhadap nilai WTP adalah lama pendidikan, frekuensi kunjungan dan biaya perjalanan. Sedangkan untuk tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap nilai WTP karena terdapat beberapa responden yang memiliki pendapatan yang cukup tinggi namun memberikan nilai WTP yang terendah.

3. Strategi yang diusulkan dalam upaya peningkatan penerimaan retribusi kawasan dataran tinggi dieng yaitu: 1) Meningkatkan kerjasama dalam pengelolaan dan pengembangan sumberdaya wisata yang memiliki daya tarik; 2) Membangun sistem yang terintegrasi; 3) membangun dan memperbaiki sarana dan fasilitas umum; 4) memperbaiki akses menuju objek wisata; dan 5) merumuskan peraturan yang mengatur tentang pariwisata, pengelolaan objek wisata beserta elemen-elemennya.

### Saran

Pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo diharapkan dapat mengimplementasikan strategi peningkatan retribusi objek wisata Dataran Tinggi Dieng sesuai dengan hasil arsitektur strategi yang disesuaikan dengan rencana strategis, visi, misi dan tujuannya. Akan tetapi, untuk penerapan tiket *onegate* pada objek wisata Dataran Tinggi Dieng diperlukan kajian mendalam yang melibatkan seluruh aspek terkait sehingga diperoleh besaran tiket *onegate* yang tepat serta mempertimbangkan daya dukung lingkungan.

Penelitian ini dilakukan pada *low seasons* yaitu pada hari kerja dan liburan akhir pekan dan terhadap wisatawan domestik. Penelitian hanya dilakukan terhadap wisatawan domestik karena salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai WTP terhadap tiket masuk objek wisata, dimana terdapat perbedaan tarif tiket antara wisatawan

domestik dan wisatawan mancanegara. Oleh sebab itu, bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa terhadap wisatawan mancanegara serta penelitian terhadap pengunjung pada musim liburan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara Y, Ratnasari V. 2016. Analisis Kepuasan dan Loyalitas Pengunjung terhadap Pelayanan di Kawasan Wisata Goa Selomangleng Kota Kediri dengan Pendekatan Structural Equation Modeling. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol 5. No 2: 181-186.
- Binns T, Nel E. 2002. Tourism as a Local Development Strategy in South Africa. *The Geographical Journal*, Vol 168. No. 3: 235-247.
- BPPKAD Kabupaten Wonosobo. 2014. *Pendapatan Retribusi Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng*. Wonosobo (ID). BPPKAD Kabupaten Wonosobo.
- BPS Kabupaten Wonosobo. 2014. *Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Wonosobo 2014*. Wonosobo (ID): BPS Kabupaten Wonosobo
- Cahyadi R. 2015. Pengaruh Pajak Industri Pariwisata dan Retribusi Objek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah di 12 Kabupaten/Kota Propinsi Riau Tahun 2009-2013. *JOM*, Vol 2. No 2: 1-15.
- DJPK Kementerian Keuangan Republik Indonesia. *Realisasi APBD Kabupaten Wonosobo tahun 2006-2014*. DJPK Kemenkeu. Jakarta (ID): DJPK Kementerian Keuangan.
- Edison B. 2011. Analisis Willingness to Pay Penggunaan Angkutan Becak Motor di Kota Ujung Batu. *Jurnal Aptek*, Vol 3. No 2: 102-105.
- Ekanayake EM, Long AE. 2012. Tourism Development and Economic Growth in

- Developing Countries. *The International Journal of Business and Finance Research*, Vol 6. No 1: 51-63.
- Fauzi A. 2004. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Manurung FT. 2011. Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung wisata Agro Gunung Mas Cisarua Bogor (PTPN VIII) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Martilla JA, James JC. 1977. Importance Performance Analysis. *The Journal of Marketing*, Vol. 41. No 1: 77-79.
- Puteri NM. 2014. Analisis Willingness to Pay dan alternatif Strategi Upaya Pengembalian Fungsi Kawasan Konservasi (Studi Kasus: Taman hutan Raya Pancoran Mas Depok) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Putrakusuma D. 2014. Estimasi Willingness To Pay Masyarakat dan Formulasi Strategi Ruang Terbuka Hijau Taman Kota Waduk Pluit Jakarta Utara [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pleangra F dan Edi YAG. 2012. Analisis Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Pendapatan Perkapita terhadap Pendapatan retribusi Objek Pariwisata 35 kabupaten/Kota di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics* Vol 1. No 1: 1-8.
- Rangkuti F. 2016. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta (ID): Gramedia Pustaka Utama
- Rosadi EA. 2011. Analisis Kepuasan Pengunjung Agrowisata Agrifun Kota Bogor Jawa Barat [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Simamora B. 2004. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta (ID): PT. Gramedia Utama.
- Wade DJ, Eagles PFJ. 2003. The Use of Importance-Performance Analysis and Market Segmentation for Tourism Management in Park and Protected Areas: An Application to Tanzania's National Parks. *Journal of Ecotourism*, Vol 2. No 3: 196-212.
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta (ID): ANDI.
- Wong MS, Hideki N, George P. 2011. The Use of Importance-Performance Analysis (IPA) in Evaluating Japan's E-Government Services. *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research*, Vol 6. No 2: 17-30.